

AKOMODASI KOMUNIKASI PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI LINTAS ORMAS

Wanda Widiani¹, Affan Neskisyah Ramadhan², Fitri Annisa Rachmah³, Putri Astiti⁴

Univerisitas Wanita Internasional, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

wandawidiani@gmail.com¹

affannr@iwu.ac.id²

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri lintas organisasi kemasyarakatan Islam dalam mengelola perbedaan tradisi keagamaan dan praktik ibadah harian guna mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tiga pasangan suami istri di wilayah Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, dan divalidasi melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan menerapkan dua strategi utama secara bersamaan, yaitu konvergensi dan divergensi. Konvergensi dilakukan melalui penyesuaian praktik ibadah pasangan dan komunikasi terbuka yang didorong oleh motif tujuan demi keharmonisan masa depan keluarga. Di sisi lain, divergensi terwujud

dalam pemeliharaan identitas keagamaan masing-masing tanpa adanya pemaksaan kehendak, yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu atau latar belakang pendidikan keluarga. Kesimpulannya, perbedaan pemahaman agama di ruang lingkup privat tidak menjadi pemicu konflik apabila dikelola dengan strategi akomodasi komunikasi yang matang. Toleransi dan kedewasaan interaksi antarpasangan mampu menjembatani perbedaan latar belakang organisasi, sehingga menciptakan stabilitas dan ketahanan rumah tangga yang harmonis.

Kata Kunci: Akomodasi Komunikasi, Teori Akomodasi Komunikasi, Pernikahan Lintas Ormas, Komunikasi Keluarga, Fenomenologi

ABSTRACT

This study aims to analyze the communication accommodation processes employed by inter-organizational Muslim married couples in managing differences in religious traditions and daily worship practices to maintain marital harmony. This research uses a qualitative approach with a phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving three married couples in Katapang District, Bandung Regency. The collected data were analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, and were validated through source triangulation. The findings show that the couples simultaneously employed two main strategies, namely convergence and divergence. Convergence was implemented through adjustments to each partner's worship practices and open communication, driven by goal-oriented motives to maintain family harmony in the future. Meanwhile, divergence was manifested through maintaining each partner's religious identity without imposing personal beliefs, which was strongly influenced by past experiences and family educational backgrounds. The study concludes that differences in religious understanding within the private sphere do not necessarily become sources of conflict when managed through mature communication accommodation strategies.

Tolerance and maturity in interpersonal interactions enable couples to bridge differences in organizational backgrounds, thereby fostering marital stability and resilience.

Keywords: *Communication Accommodation, Communication Accommodation Theory, Inter-Organizational Marriage, Family Communication, Phenomenology*

1. PENDAHULUAN

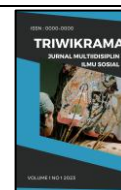
Kecamatan Katapang di Kabupaten Bandung merupakan wilayah yang dinamis karena menjadi titik temu berbagai tradisi organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Persatuan Islam. Dinamika sosial ini berdampak langsung pada tingginya probabilitas terjadinya pernikahan antara individu-individu dengan latar belakang ormas yang berbeda. Pernikahan lintas ormas ini menghadirkan tantangan tersendiri di ruang domestik, khususnya terkait perbedaan pemahaman dan praktik amaliyah sehari-hari, seperti pelaksanaan doa qunut, penyelenggaraan tradisi tahlil, hingga penentuan hari raya. Berbeda dengan pernikahan beda agama yang sering kali membentur persoalan teologi dasar dan legalitas, pasangan lintas ormas menghadapi benturan yang lebih halus berupa negosiasi makna dalam interaksi sehari-hari. Apabila perbedaan praktik ibadah ini tidak dikelola melalui strategi komunikasi yang mumpuni, potensi gesekan yang mengikis keharmonisan afektif rumah tangga menjadi sangat nyata.

Tinjauan terhadap literatur dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa kajian mengenai perbedaan keyakinan dalam pernikahan masih sangat didominasi oleh isu beda agama (interfaith marriage). Sebagai contoh, kajian yang dilakukan oleh Ahmed dan McLaren (2023) menemukan bahwa pasangan lintas iman kerap menggunakan pola komunikasi penghindaran guna meminimalisasi konflik teologis di kehidupan sehari-hari. Sementara itu, dalam konteks budaya Asia, penelitian Wong dan Neo (2024) menunjukkan bahwa kompromi identitas religius lebih mudah tercapai ketika terdapat intervensi dari tetua keluarga. Lebih lanjut, studi dari Hughes dan Dickson (2023) menyoroti adanya ketegangan relasional yang konstan antara kebutuhan otonomi dalam menjalankan ibadah sendiri dengan kebutuhan koneksi untuk berbagi ritual bersama pasangan. Di Indonesia sendiri, penelitian Wardah dan rekan-rekan (2024) mengungkapkan bahwa pasangan beda agama sering kali kesulitan mencapai otonomi penuh akibat kuatnya intervensi norma dari keluarga besar. Sejalan dengan hal tersebut, Katili dan kolega (2025) menemukan bahwa strategi kompromi dan akomodasi menjadi cara utama bagi pasangan beda keyakinan untuk bertahan menghadapi stigma eksternal atau tekanan dari masyarakat. Di samping itu, kajian literatur dari Faizal, dkk. (2023) menyimpulkan bahwa tantangan terbesar keluarga beda iman justru bukan pada pelaksanaan ibadah personal, melainkan terletak pada pembagian peran dan orientasi pengasuhan anak. Serangkaian penelitian terdahulu tersebut menunjukkan kecenderungan kuat dalam memotret perbedaan agama dari sudut pandang benturan teologis dogmatis dan tekanan eksternal, namun belum menyentuh dinamika perbedaan kultural di dalam satu agama yang sama.

Berdasarkan paparan penelitian terdahulu, terlihat adanya kesenjangan kajian (research gap) yang signifikan mengenai interaksi mikro-interpersonal pada pasangan yang berada di bawah satu payung agama namun berbeda secara afiliasi kultural-organisasi. Kebaruan dan orisinalitas penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara spesifik membedah dinamika komunikasi diadik antara suami dan istri lintas ormas Islam dalam mengelola perbedaan praktik furu'iyah di ruang domestik. Penelitian ini tidak berupaya memasuki ranah perdebatan hukum fikih, melainkan menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi guna memahami bagaimana pasangan secara sadar mengonstruksi penyesuaian diri maupun mempertahankan identitas keagamaan mereka secara damai dan non-konfrontatif. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini memiliki signifikansi dalam memberikan kontribusi pemahaman baru bahwa proses negosiasi identitas keagamaan dalam keluarga bukanlah sebuah hambatan, melainkan ruang pendewasaan relasional yang esensial untuk mewujudkan keluarga yang harmonis di tengah kemajemukan pemahaman agama.

2. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses akomodasi komunikasi melalui strategi konvergensi dan divergensi pada pasangan suami-istri lintas ormas Islam dalam mengelola



perbedaan praktik *furu'iyah* guna mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Sejalan dengan tujuan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana bentuk konvergensi sebagai penyesuaian diri dan bentuk divergensi sebagai upaya mempertahankan identitas yang muncul ketika pasangan berinteraksi terkait perbedaan pemahaman keagamaan. Adapun ruang lingkup penelitian ini difokuskan pada interaksi diadik di ruang domestik keluarga lintas ormas Islam, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Persatuan Islam. Penelitian kualitatif ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan tradisi fenomenologi Alfred Schutz untuk menggali makna subjektif dari pengalaman interaksi keseharian pasangan tersebut. Pelaksanaan penelitian berlokasi di wilayah Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat, yang dipilih karena karakteristik demografis masyarakatnya yang sangat heterogen dan mewakili ruang lebur kultural dari berbagai aliran ormas Islam.

Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria informan berupa pasangan suami-istri berlatar belakang ormas berbeda, tinggal satu rumah, dan telah menjalani usia pernikahan minimal tiga tahun agar pola akomodasi komunikasi mereka telah terbentuk secara faktual. Berdasarkan kriteria tersebut, ditetapkan jumlah informan sebanyak tiga pasangan suami-istri, yang didukung oleh satu orang tokoh agama sebagai informan tambahan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali pengalaman hidup narasumber, observasi keseharian, serta dokumentasi berupa foto kegiatan keagamaan keluarga dan artefak visual lainnya. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri atas tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Guna memastikan keabsahan temuan di lapangan, peneliti melakukan uji validitas data menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan melakukan konfirmasi silang atas informasi yang didapatkan dari suami, istri, dan tokoh agama.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Konvergensi Komunikasi pada Pasangan Suami-Istri Lintas Ormas di Kecamatan Katapang

Berdasarkan hasil analisis terhadap data lapangan, peneliti menyintesis berbagai pola tindakan komunikatif yang dilakukan oleh informan ke dalam empat tema utama konvergensi. Sintesis ini merefleksikan bagaimana pasangan suami-istri lintas ormas di Kecamatan Katapang secara sadar mengelola perbedaan *furu'iyah* melalui penyesuaian perilaku verbal maupun non-verbal yang menunjukkan bahwa konvergensi bukan sekadar strategi pasif, melainkan bentuk akomodasi yang berkelanjutan. Temuan ini mengonfirmasi relevansi *Communication Accommodation Theory* (CAT) dari Howard Giles, di mana informan secara konsisten memodifikasi gaya komunikasi mereka untuk mendapatkan persetujuan sosial dan memfasilitasi integrasi di lingkungan domestik maupun keluarga besar (Soliz & Giles, 2023). Terdapat empat temuan kunci yang menjadi esensi konvergensi di Katapang, yaitu adaptasi ritualistik, negosiasi melalui komunikasi, toleransi berbasis penerimaan, dan teleologi tindakan yang didasarkan pada motif masa depan atau *in-order-to motive*.

Konvergensi komunikasi dalam bentuk partisipasi pada praktik ibadah pasangan, seperti pelaksanaan shalat tarawih dua puluh tiga rakaat atau keikutsertaan dalam kegiatan tahlilan, merupakan manifestasi nyata dari upaya adaptasi relasional di tengah heterogenitas ormas. Tindakan ini tidak sekadar dipandang sebagai formalitas sosial belaka, melainkan sebuah strategi akomodatif untuk memitigasi ketegangan identitas yang muncul akibat disparitas doktrinal. Dalam perspektif *Relational Dialectics Theory* (RDT), penyesuaian perilaku ibadah ini berfungsi sebagai mekanisme manajemen dialektika untuk menyeimbangkan kebutuhan akan otonomi identitas diri

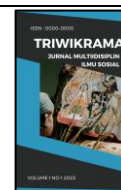


dengan kebutuhan akan koneksi dalam ikatan pernikahan (Suter et al., 2024). Secara empiris, temuan penelitian pada informan yang berlatar belakang Muhammadiyah namun bersedia beradaptasi dengan ritme ibadah Nahdlatul Ulama dari istrinya, merupakan bentuk penyesuaian perilaku yang mengarah pada kesamaan atau konvergensi perilaku. Merujuk pada konsep Giles, tindakan tersebut adalah strategi komunikatif yang bertujuan meminimalkan jarak psikologis dalam institusi keluarga. Dengan secara sukarela mengadopsi praktik ibadah pasangan, mereka sedang melakukan negosiasi batas di mana perbedaan ormas tidak lagi diposisikan sebagai penghalang, melainkan dikonstruksi ulang menjadi ruang persekutuan spiritualitas domestik (Warner Colaner et al., 2023). Tindakan ini merefleksikan adanya proses konstruksi identitas keluarga bersama, di mana pasangan bertindak sebagai satu unit relasional yang menciptakan budaya keluarga baru demi mencapai keselarasan ritual. Konvergensi pada ranah ibadah di Kecamatan Katapang ini dapat dipahami sebagai bentuk penyesuaian gaya komunikasi dan kompromi pragmatis yang mengedepankan kesejahteraan relasional guna memastikan bahwa perbedaan organisasi tidak mereduksi kualitas keintiman (Baxter, 2022; Suter et al., 2024).

Dalam dinamika pernikahan lintas organisasi keagamaan ini, komunikasi berfungsi sebagai instrumen navigasi krusial yang bersifat transformatif dalam membangun pemahaman bersama. Sejalan dengan perspektif komunikasi keluarga modern, komunikasi intensif berfungsi sebagai mekanisme konstruksi realitas bersama di mana pasangan secara aktif merundingkan kembali makna dari praktik keagamaan mereka (Baxter, 2022). Secara teoretis, strategi komunikasi ini mampu menurunkan tingkat ketidakpastian yang sering kali menjadi hambatan utama dalam hubungan yang berlatar belakang nilai kontras. Interaksi yang intensif dan terbuka memungkinkan pasangan untuk memperluas cakrawala pengetahuan mengenai dunia internal pasangannya sehingga prasangka antarkelompok ormas dapat diminimalkan (Berger & Calabrese, 1975; Zhang et al., 2024). Proses sosiologis ini dipahami sebagai negosiasi makna di mana perbedaan teologis tidak dipandang sebagai ancaman terhadap integritas diri, melainkan sebagai objek dialektika yang diselesaikan melalui ruang diskusi yang intim dan penuh empati. Komunikasi yang berpusat pada keterbukaan ini terbukti mampu menjadi jangkar bagi stabilitas rumah tangga, di mana pasangan yang mengintegrasikan komunikasi sebagai rutinitas cenderung memiliki tingkat kepuasan relasional yang lebih tinggi.

Lebih lanjut, penerimaan terhadap tradisi keagamaan pasangan merepresentasikan bentuk akomodasi komunikasi tingkat lanjut yang melampaui sekadar kepatuhan ritual semata. Dalam konteks pernikahan lintas ormas di Katapang, penerimaan ini tidak dimaknai sebagai persetujuan teologis terhadap seluruh doktrin ormas pasangan, melainkan manifestasi dari sikap toleransi pragmatis yang bertujuan untuk menjaga stabilitas ekosistem keluarga (Warner Colaner et al., 2023). Informan secara sadar memberikan ruang bagi pasangannya untuk berinteraksi dalam ruang sosial-organisasional yang berbeda tanpa memberikan intervensi yang mengekang. Tindakan ini merupakan bentuk pengakuan terhadap kehendak bebas pasangan di luar lingkup domestik yang secara implisit membangun fondasi krusial bagi keberlangsungan hubungan jangka panjang. Sikap ini dikategorikan sebagai penerimaan relasional yang berfungsi mereduksi potensi konflik akibat gesekan identitas organisasi, di mana kemampuan untuk menerima perbedaan diposisikan sebagai kekayaan relasional (Allport, 1954; Gudykunst, 2004). Penerimaan ini mencerminkan kedewasaan emosional dalam memandang identitas sosial secara fleksibel sehingga mendorong terciptanya kepercayaan dan keamanan psikologis di dalam pernikahan (Soliz & Giles, 2023).

Terakhir, dalam perspektif fenomenologi Alfred Schutz, seluruh konvergensi komunikasi yang dipraktikkan ini bukanlah tindakan impulsif melainkan sebuah tindakan terarah yang didasarkan pada *in-order-to motive* atau motif yang berorientasi ke masa depan. Informan secara konsisten mengedepankan tiga pilar tujuan teleologis, yaitu menjaga stabilitas relasional, melindungi kesejahteraan psikologis anak dari disonansi kognitif, dan mewujudkan harmonisasi

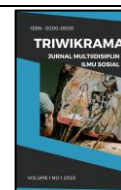


sosial dengan keluarga besar. Konvergensi yang didorong oleh motif ini berfungsi sebagai mekanisme koping diadik yang sangat efektif, di mana pasangan secara sadar memilih untuk melakukan de-eskalasi ego demi mencapai kedamaian (Zhang et al., 2024; Suter et al., 2024). Dengan demikian, konvergensi di Kecamatan Katapang merupakan wujud nyata dari kecerdasan emosional dan kedewasaan komunikatif dalam mengelola perbedaan demi menjaga eksistensi keluarga.

Analisis Bentuk Divergensi (Mempertahankan Diri)

Berdasarkan hasil analisis data lapangan, dinamika akomodasi komunikasi pada pasangan suami-istri lintas ormas di Kecamatan Katapang tidak hanya terbatas pada upaya konvergensi melalui berbagai penyesuaian, tetapi juga mencakup tindakan mempertahankan sebagian identitas keagamaan yang telah melekat secara personal sejak sebelum menikah. Pemeliharaan identitas ini tercermin melalui konsistensi informan dalam menjalankan praktik ibadah tertentu, mempertahankan pemahaman keagamaan yang diyakini, serta membawa nilai-nilai kultural yang diperoleh dari keluarga, pendidikan, dan organisasi ke dalam tata kehidupan rumah tangga. Menariknya, divergensi yang ditemukan dalam fenomena ini memiliki karakteristik distingtif jika dibandingkan dengan konsep divergensi klasik dalam *Communication Accommodation Theory* (CAT). Jika Giles (1973) menjelaskan divergensi sebagai strategi individu untuk menegaskan perbedaan dengan kelompok luar (*out-group*) yang sering kali memperbesar jarak sosial, divergensi di Kecamatan Katapang justru berfungsi sebaliknya (Soliz & Giles, 2023). Strategi ini tidak diarahkan untuk menciptakan dominasi atau jarak, melainkan beroperasi sebagai mekanisme pemeliharaan identitas keagamaan (*identity maintenance*) yang berjalan harmonis dan berdampingan dengan upaya menjaga keutuhan rumah tangga. Secara empiris, para informan tetap merawat demarkasi ritualistik personal mereka, seperti halnya Bapak Robi yang berlatar belakang Muhammadiyah tetap teguh memegang prinsip penentuan awal Ramadan berdasarkan metode hisab hakiki wujudul hilal, sementara Bapak Saepul mempertahankan kedaulatan ibadahnya tanpa qunut dan tahlil sesuai tuntunan puritanisme Persatuan Islam (Persis). Di sisi lain, Ibu Dedeh tetap kukuh merawat tradisi kultural Nahdlatul Ulama (NU) yang melingkupi eksistensi spiritualitasnya sejak kanak-kanak, dan Bapak Tatan mendasarkan retensi praktiknya pada kedalaman argumentasi epistemologi fikih secara rasional-metodologis. Keteguhan prinsipil dari masing-masing individu ini selalu diimbangi secara resiprokal melalui sikap akomodasi kognitif dari pasangan tanpa adanya penetrasi atau pemaksaan kehendak teologis (*theological coercion*).

Secara teoretis, persistensi perilaku komunikatif dan ritualistik ini mengonfirmasi rumusan Giles dan Coupland (1991) serta Soliz dan Giles (2023) yang menyatakan bahwa individu memiliki tendensi alamiah untuk mempertahankan karakteristik kelompoknya (*in-group features*) apabila hal tersebut diposisikan sebagai pilar inti yang mengonstruksi identitas kediriannya. Dalam konteks institusi pernikahan lintas ormas ini, praktik amaliyah ibadah harian tidak lagi dipahami sebatas aktivitas mekanistik ritualitas murni, melainkan telah bermutasi menjadi simbol sakralitas yang merepresentasikan keunggulan identitas keagamaan (*salient religious identity*). Doktrin-doktrin fundamental ini membentuk batasan batin (*internal boundaries*) yang secara efektif memitigasi terjadinya pelarutan identitas (*identity dissolution*). Oleh karena itu, kegigihan mempertahankan tata cara ibadah asal dipandang sebagai upaya defensif rasional demi merawat integritas iman subjektif di tengah arus interaksi domestik yang sangat heterogen. Kebaruan (*novelty*) dari temuan ini menyoroti bahwa pemeliharaan praktik ibadah tersebut sama sekali tidak diiringi oleh klaim superioritas kebenaran (*truth claim*) yang destruktif terhadap pasangan. Para informan secara sadar mengembangkan kelenturan relasional (*relational flexibility*) dan toleransi pragmatis dengan membuka ruang otonom domestik bagi pasangannya untuk

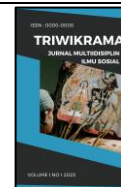


mengaktualisasikan ekspresi spiritualitas secara setara. Fenomena ini melahirkan sebuah kondisi ritualisme koeksistensi (*co-existence ritualism*), di mana dua sistem amaliyah yang berbeda dapat beroperasi secara simultan dan damai di bawah satu atap yang sama. Divergensi ini berfungsi secara positif sebagai sarana pemeliharaan identitas yang protektif sekaligus menjadi katup pengaman (*safety valve*) yang efektif memitigasi potensi eskalasi konflik interpersonal (Warner Colaner et al., 2023; Suter et al., 2024).

Selain pemeliharaan otonomi ritual, para informan juga mengeksplisitkan identitas keagamaannya tanpa memicu konflik, seperti menampilkan tata cara ibadah spesifik secara konsisten dan terbuka yang kemudian selalu direspons oleh pasangan dengan sikap toleransi yang matang. Mengacu pada *Social Identity Theory* dari Tajfel dan Turner (1979), identitas sosial merupakan elemen krusial yang memberikan kepastian eksistensial (*sense of belonging*), sehingga wajar apabila identitas keagamaan informan tidak mudah mengalami asimilasi total meski berinteraksi secara intim dan konstan di ruang privat. Justifikasi teoretis ini sejalan dengan argumen Warner Colaner et al. (2023) bahwa upaya mempertahankan karakteristik kelompok asal merupakan kebutuhan psikologis fundamental untuk menjaga harga diri yang positif (*positive self-esteem*), yang pada gilirannya memicu mekanisme pertahanan identitas yang sehat (*healthy identity defense*). Keberhasilan interaksi tanpa friksi ini diperkuat oleh konsep strategi pemeliharaan hubungan dalam keluarga heterogen, di mana keterbukaan ekspresi identitas yang dibarengi jaminan rasa aman secara psikologis (*psychological safety*) dari pasangan berhasil memitigasi munculnya misinterpretasi teologis (Zhang et al., 2024). Hal ini membuktikan bahwa hubungan interpersonal yang matang sama sekali tidak menuntut adanya penyeragaman (*uniformity*), melainkan menuntut kemampuan mengelola batas-batas identitas (*boundary management*) secara adaptif melalui pengakuan eksistensial (*existential recognition*) terhadap pasangan (Suter et al., 2024). Peneliti merumuskan pola interaksi komunikasi mutakhir ini sebagai divergensi non-konfrontatif, yaitu sebuah tatanan di mana aktor secara tegas mempertahankan batasan identitas teologis asal mereka tanpa menghasilkan polarisasi hubungan (Soliz & Giles, 2023).

Dinamika divergensi dan negosiasi identitas ini paling kental terlihat manakala pasangan memasuki arena pendidikan agama anak. Keputusan transmisi nilai kepada generasi penerus tidak pernah diambil melalui dominasi sepihak, melainkan ditata melalui strategi komunikasi yang sangat akomodatif, baik melalui pencapaian konsensus keluarga, penggunaan kode komunikasi inklusif-terbuka untuk menanamkan toleransi, maupun penolakan untuk memaksakan atribut sektarian tunggal. Jika dibedah menggunakan kacamata sosiologi komunikasi Berger dan Luckmann (1966), keluarga sebagai institusi sosialisasi primer mengelola pewarisan nilai melalui strategi akomodasi antarpribadi guna mencegah kebingungan doktrinal pada anak. Berbeda tajam dengan asumsi CAT klasik yang memprediksi bahwa isu krusial akan memicu pemisahan komunikatif, pasangan lintas ormas ini justru menampilkan preferensi kuat pada penyesuaian timbal balik (*mutual tuning*) dan penyelarasan gaya komunikasi (*speech convergence*) saat berbicara dengan anak mengenai perbedaan ibadah orang tuanya (Soliz & Giles, 2023). Mekanisme pengasuhan kolaboratif ini menuntut manajemen batas komunikatif yang damai tanpa adanya kompetisi identitas verbal (Suter et al., 2024) serta pembentukan koping komunikatif diadik untuk melindungi kesejahteraan psikologis anak (Zhang et al., 2024). Melalui pelatihan fleksibilitas komunikatif sejak dini (Warner Colaner et al., 2023), arena pendidikan anak berhasil ditransformasikan dari medan perebutan pengaruh menjadi ruang mediasi komunikatif, di mana ayah dan ibu tetap melestarikan nilai esensial ormasnya tanpa harus menegasikan eksistensi pasangannya.

Pada akar terdalamnya, seluruh bangunan divergensi komunikasi ini didorong oleh pendorong yang bersifat historis-biografis, yang dalam perspektif Fenomenologi Alfred Schutz



(1967) dikenal sebagai motif sebab (*because motive*). Tindakan komunikatif setiap informan tidak lahir dari ruang hampa, melainkan berakar pada sedimentasi pengalaman masa lalu, pola asuh, tradisi kultural, dan pendidikan formal keagamaan yang mengonstruksi cara mereka berpikir dan bertindak di masa kini. Akumulasi masa lalu inilah yang membentuk dunia kehidupan (*lebenswelt*) serta gudang pengetahuan (*stock of knowledge*) subjektif informan yang telah mengkristal sejak masa kanak-kanak. Struktur kognitif inilah yang dalam kajian CAT kontemporer bertindak sebagai orientasi awal interaksi (Soliz & Giles, 2023), yang menjadikan asimilasi komunikasi total di dalam institusi pernikahan sebagai sesuatu yang mustahil. Identitas keagamaan asal diposisikan sebagai "inti kedirian" yang harus senantiasa dikomunikasikan secara divergen demi menjaga integritas spiritual. Oleh karena itu, divergensi di Katapang bukanlah sebetulnya penolakan personal atau resistensi egoistis yang bertujuan menjauhkan diri, melainkan produk logis dari *because motive* yang beralih rupa menjadi strategi pemeliharaan identitas komunikatif (Warner Colaner et al., 2023). Bertahannya perbedaan ekspresi spiritual di ruang privat ini merepresentasikan sebuah kejujuran eksistensial, menegaskan bahwa mencintai dan menerima pasangan sama sekali tidak mewajibkan seseorang untuk menghapus sejarah sosiologis biografis yang telah membentuk dirinya (Suter et al., 2024; Zhang et al., 2024). Kesetiaan terhadap akar sejarah inilah yang pada akhirnya melahirkan kedewasaan tingkat tinggi, di mana stabilitas relasional tidak dirajut dengan cara memaksakan peleburan, melainkan dengan merayakan serta mengakomodasi ruang otonom masing-masing.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

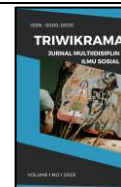
Berdasarkan Analisis dan pembahasan yang sudah penelitian lakukan, maka dapat disimpulkan demikian, dimana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses akomodasi komunikasi melalui strategi konvergensi dan divergensi pada pasangan suami-istri lintas ormas Islam di Kecamatan Katapang, Kabupaten Bandung.

Bentuk Konvergensi Komunikasi pada Pasangan Suami-Istri Lintas Ormas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Proses konvergensi komunikasi pada pasangan lintas ormas diwujudkan melalui tiga bentuk utama, yaitu kesediaan mengikuti praktik ibadah pasangan (seperti tahlilan atau menyesuaikan rakaat salat tarawih), mengutamakan komunikasi terbuka dan inklusif sebagai sarana resolusi konflik, serta penerimaan tulus terhadap tradisi keagamaan keluarga besar pasangan. Tindakan konvergensi ini didorong oleh in-order-to motive (motif tujuan) yang berorientasi ke masa depan, meliputi komitmen menjaga keharmonisan jangka panjang, de-eskalasi atau menghindari konflik domestik, penghormatan antarpribadi, serta pemberian keteladanan nilai toleransi kepada anak-anak.

Divergensi Komunikasi pada Pasangan Suami-Istri Lintas Ormas Bentuk

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di samping melakukan penyesuaian, para informan tetap mempertahankan aspek-aspek tertentu dari identitas keagamaan asal mereka melalui strategi yang disebut sebagai *non-confrontational divergence* (divergensi non-konfrontatif). Informan tetap konsisten menjalankan amaliah furu'iyah inti (seperti qunut Subuh, pembacaan dalil secara tekstual, atau penentuan awal Ramadan/Idulfitri) tanpa disertai pemaksaan kehendak (*coercion*) maupun klaim kebenaran sepihak (*truth claim*). Bertahannya pola divergensi ini didasarkan pada *because motive* (motif sebab) berupa sedimentasi pengalaman masa lalu,



sosialisasi biografis, serta latar belakang pendidikan agama keluarga asal yang telah membentuk *stock of knowledge* (gudang pengetahuan) mereka sejak kecil.

Saran

Bagian saran dari penelitian ini mendeskripsikan tiga rekomendasi strategis dan komprehensif yang ditujukan kepada berbagai pihak yang bersinggungan langsung dengan dinamika pernikahan lintas organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam. Rekomendasi ini dibagi ke dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi praktis, sosial-keagamaan, dan akademis.

Dimensi Praktis (Bagi Pasangan Lintas Ormas)

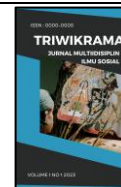
Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan resolusi konflik bagi pasangan suami-istri yang menjalani pernikahan lintas ormas. Pasangan didorong untuk terus membangun dan memelihara ruang komunikasi yang santai, terbuka, dan fleksibel guna meminimalkan ketegangan identitas yang berpotensi muncul di kemudian hari. Selain itu, peneliti menekankan pentingnya menanggalkan klaim kebenaran absolut dalam interaksi domestik. Perbedaan praktik ibadah (*furu'iyah*) tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman teologis yang dapat merusak rumah tangga, melainkan harus dimaknai secara positif sebagai ruang untuk memperkaya nilai-nilai spiritual bersama.

Dimensi Sosial-Keagamaan (Bagi Ormas Islam)

Pada tataran sosial dan kelembagaan, deskripsi saran ini ditujukan kepada para pengurus ormas Islam di tingkat lokal—seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Persatuan Islam—terutama di kawasan transisi demografis. Organisasi-organisasi tersebut diharapkan dapat mengedepankan pendekatan dakwah yang sejuk dan inklusif, dengan memprioritaskan persaudaraan sesama muslim (*ukhuwah islamiyah*) di atas sekat-sekat sektarian. Mengingat arus urbanisasi yang kian pesat berbanding lurus dengan meningkatnya pernikahan lintas ormas, lembaga keagamaan juga didesak untuk memfasilitasi program konseling atau pembekalan pranikah yang secara spesifik peka terhadap isu heterogenitas di dalam satu agama (*intra-religious heterophily*).

Dimensi Akademis (Bagi Peneliti Selanjutnya)

Secara akademis, bagian ini memberikan peta jalan (roadmap) bagi pengembangan keilmuan komunikasi keluarga ke depannya. Peneliti merekomendasikan perluasan cakupan observasi, dari yang semula hanya berfokus pada ruang privat (domestik), meluas ke ranah interaksi publik, seperti melihat bagaimana pasangan lintas ormas ini berbaur dalam aktivitas rukun tetangga maupun kegiatan di masjid setempat. Lebih jauh, disarankan pula pelaksanaan penelitian lanjutan berbasis kuantitatif eksplanatori. Langkah ini bertujuan untuk menguji secara statistik seberapa besar pengaruh strategi akomodasi komunikasi (baik konvergensi maupun divergensi non-konfrontatif) terhadap tingkat kepuasan pernikahan (*marital satisfaction*) pada cakupan populasi yang lebih masif.



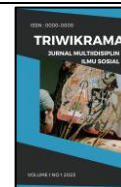
5. DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Alaslan, A. (2021). *METODE PENELITIAN KUALITATIF (1st ed.)*. RAJAWALI PRES.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches (Fourth edition)*. SAGE.
- DeVito, J. A. (2022). *The Interpersonal Communication Book*. Pearson.
- Dragojevic, M., Gasiorek, J., & Giles, H. (2015). Communication Accommodation Theory. In C. R. Berger, M. E. Roloff, S. R. Wilson, J. P. Dillard, J. Caughlin, & D. Solomon (Eds.), *The International Encyclopedia of Interpersonal Communication (1st ed., pp. 1-21)*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118540190.wbeic006>
- Dubey, U. K. B., & Kothari, D. P. (2022). *Research Methodology: Techniques and Trends (1st ed.)*. Chapman and Hall/CRC. <https://doi.org/10.1201/9781315167138>
- Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., & Bylund, C. L. (2015). *Family Communication: Cohesion and Change*. Routledge.
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2019). *A First Look at Communication Theory*. McGraw-Hill.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Mulyana, D. (2022). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Petronio, S. S. (2002). *Boundaries of privacy: Dialectics of disclosure*. State University of New York Press.
- Solichin, D. M. M. (2021). *PARADIGMA KONSTRUKTIVISME DALAM BELAJAR DAN PEMBELAJARAN*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- West, R. L., & Turner, L. H. (2017). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application*. McGraw-Hill Education. <https://books.google.co.id/books?id=fildMQAACAAJ>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (Sixth edition)*. SAGE.

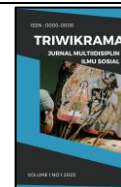
Skripsi

- Diylanti, S. H. (2019). *NEGOSIASI HABITUSIAL DALAM PERNIKAHAN ANTAR KOMUNITAS (STUDI TERHADAP KONFLIK DALAM PERNIKAHAN PENGIKUT NU DAN MUHAMMADIYAH DI DESA SUGIHAN, KECAMATAN SOLOKURO, KABUPATEN LAMONGAN)*. PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA.
- Riyadi, D. F. (2024). *Pernikahan Antar Anggota Organisasi Keagamaan Perspektif Hukum Keluarga Islam (Studi Kasus di Kecamatan Karanglewas, Banyumas)*. PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA ISLAM FAKULTAS SYARIAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERO.



Jurnal

- Afif, M. N. Z. (2021). PERNIKAHAN SEBAGAI MĪSĀQAN GALĪẒAN DALAM TAFSIR AL-MISHBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR.
- Dobson, K., & Ogolsky, B. (2022). The role of social context in the association between leisure activities and romantic relationship quality. *Journal of Social and Personal Relationships*, 39(2), 221-244. <https://doi.org/10.1177/02654075211036504>
- Faizah Nisrina, Nafisah Nastalica, Rasyiqah Syarafina, Andini Dwi Mulya, & Rahmat Taufik Abdussalam. (2025). Analisis Konflik Intra Agama dalam Denominasi Keagamaan. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik*, 3(1), 289-297. <https://doi.org/10.61787/hvbdsr95>
- Faizal, L., Fauzi, M. Y., Kamaruddin, M. K., & Qohar, A. (2025). Challenges in Interfaith Marriage: Literature Review of Faith Values and Their Implications for Families. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*. <https://doi.org/10.22373/trnc2372>
- Giles, H., Edwards, A. L., & Walther, J. B. (2023). Communication accommodation theory: Past accomplishments, current trends, and future prospects. *Language Sciences*, 99, 101571. <https://doi.org/10.1016/j.langsci.2023.101571>
- Hasana, N., Mayaningsih, D., & Sadiah, D. S. (2023). IMPLEMENTASI HUKUM TERHADAP PERKAWINAN BEDA AGAMA DAN PENGARUHNYA DI INDONESIA. <https://Journal.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/al-Syakhsiyyah/Issue/View/1184>. <https://doi.org/10.15575/as.v4i2.29512>
- Hendricks, J. J. (2023). The AFFIRM Model for Navigating Challenges in Divergent-Interfaith and Consistent-Interfaith Marriages.
- Hilmiyah, M. H., Masyhur, Z., Arif, F. M., & Fitriana, A. D. (2024). Pernikahan Beda Agama pada Pemberitaan di Portal Berita Online (Studi pada Detik.com, Republika.co dan Kompas.com). *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 17(1), 67-85. <https://doi.org/10.35905/kur.v17i1.9637>
- Hughes, M., & Dickson, F. (2023). Navigating the Divine: Relational Dialectics in Religiously Diverse Marriages. *Journal of Social and Personal Relationships*, 40(5), 1123-1145. <https://doi.org/10.1177/02654075231123456>
- Jahwa, E., Siregar, D. P., Harahap, M. R., Mubarak, I., & Akbar, A. (2024). Konsep Perkawinan Dalam Hukum Islam dan Hukum Nasional di Indonesia.
- Liegouri, A. A., Anggita, S. P., Aulia, B. N. W., & Rizky, A. (2024). Komunikasi Pada Pasangan Beda Agama Dalam Mempertahankan Hubungan Romantis.
- Martin, E., Loisa, R., & Oktavianti, R. (2018). Self-Disclosure dalam Komunikasi Antarpribadi pada Pasangan Suami Istri Beda Agama. *Koneksi*, 2(1), 60-66. <https://doi.org/10.24912/kn.v2i1.2430>
- Maula, B. S., & Muhsin, I. (2024). Interfaith Marriage and the Religion-State Relationship: Debates between Human Rights Basis and Religious Precepts. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 8(2), 791. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v8i2.19479>



- Pramesthi, J. A., Wulandari, P. E., & Irwansyah, I. (2020a). COMMUNICATION PRIVACY MANAGEMENT: STUDI LITERATUR PADA BATASAN PRIVASI DALAM KONTEKS KELUARGA INDONESIA. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 4(2), 122-132. <https://doi.org/10.25077/rk.4.2.122-132.2020>
- Pramesthi, J. A., Wulandari, P. E., & Irwansyah, I. (2020b). COMMUNICATION PRIVACY MANAGEMENT: STUDI LITERATUR PADA BATASAN PRIVASI DALAM KONTEKS KELUARGA INDONESIA. *Jurnal Ranah Komunikasi (JRK)*, 4(2), 122-132. <https://doi.org/10.25077/rk.4.2.122-132.2020> (Catatan: Ada duplikasi sitasi Pramesthi di daftar Anda, Anda cukup mencantumkananya satu saja di skripsi).
- Qiu, H., Mardani, F., & Kunorubwe, T. (2024). Perceptions of Discipline and Punishment in Families from Diverse Cultural Backgrounds. *Journal of Psychosociological Research in Family and Culture*, 2(4), 13-20. <https://doi.org/10.61838/kman.jpafc.2.4.3>
- Ramadhani, R., Alexandria, R., & Siregar, H. (2025). Interfaith Marriage in Indonesia: A Review of Legal, Sociological, Psychological, and Practical Perspectives. *Journal of Social Interactions and Humanities*, 4(2), 773-782. <https://doi.org/10.55927/jsih.v4i2.263>
- Reiter, P., & Gee, J. (2022). Communication Privacy Management in Interfaith Families. *Journal of Applied Communication Research*, 50(2), 123-140. <https://doi.org/10.1080/00909882.2022.2034567>
- Sirait, A. S. M., & Sulistyani, H. D. (2025). MEMAHAMI NEGOSIASI IDENTITAS KEAGAMAAN PEREMPUAN MUSLIM DALAM PERNIKAHAN BEDA AGAMA DENGAN LAKI-LAKI KATOLIK.
- Suter, E. A., Parcell, E. S., & Adebayo, C. T. (2024). Special Issue on Relational Dialectics Theory: The Past, Present, and Future. *Journal of Family Communication*, 24(3-4), 171-176. <https://doi.org/10.1080/15267431.2024.2404368>
- Warner Colaner, C., Atkin, A. L., Elkhaid, A., Minniear, M., & Soliz, J. (2023). Communication in interfaith and multiethnic-racial families: Navigating identity and difference in family relationships. *Journal of Social and Personal Relationships*, 40(6), 1673-1705. <https://doi.org/10.1177/02654075221137317>
- Yubal, Y., Sahabuddin, C., & Al Yakin, A. (2022). Persepsi Masyarakat Pedesaan Terhadap Perilaku Filantropi Legislator Di Desa Pasapa Kabupaten Mamuju Tengah. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.35329/jp.v4i1.2449>
- Zhang, T., Yan, P., Huang, Z., Liu, L., Zhou, Y., Xiao, Y., Ma, G., Liu, Z., Xu, J., & Gu, C. (2024). Interrelation between dyadic coping and psychological resilience among cervical cancer couples in Northwest China: An Actor-Partner interdependence model. *Asia-Pacific Journal of Oncology Nursing*, 11(12), 100615. <https://doi.org/10.1016/j.apjon.2024.100615>
- Zheng, L., & Zhang, Y. (2023). High-Context Culture and Privacy Management in Marital Dyads. *International Journal of Intercultural Relations*, 93, 101782. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.01.002>

Portal data

Alvara Research Center. (2019). *Sikap dan Pandangan Keagamaan Umat Islam Indonesia*. Jakarta: Alvara Strategic.

*Corresponding author

E-mail addresses: emailpenulis@gmail.com